LAKON
P ISSN 2252-8954
E ISSN 2527-4899

https://e-journal.unair.ac.id/LAKON

Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya
2020, Vol. 9(2), 93-101

DOI: 10.20473/lakon.v9i2.20473

CERMINAN BUDAYA SUKU MINANGKABAU DALAM NOVEL *PEREMPUAN BATIH* KARYA A. R. RIZAL: KAJIAN MIMETIK

Reflection of Minangkabau Culture in Perempuan Batih Novel by A. R. Rizal: Mimetic Study

Mariyatul Hibtiyah

Program Studi Magister Kajian Sastra dan Budaya
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
Address: Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan, Kampus B, Surabaya, Indonesia 60286
E-mail: mariyatul.hibtiyah-2019@fib.unair.ac.id

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap cerminan budaya suku Minangkabau yang ada di dalam novel Perempuan Batih karya A. R. Rizal berdasarkan kajian mimetik. Penelitian ini fokus pada aspek-aspek dalam cerita yang mencerminkan budaya asli suku Minangkabau. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa di dalam novel tersebut terdapat beberapa jenis budaya suku Minangkabau yang diambil dari budaya asli yang ada di Sumatera Barat, yakni budaya pewarisan, kekerabatan matrilineal, pernikahan adat, dan budaya merantau.*

Kata Kunci: *Mimetik, Budaya Minangkabau, Sistem Matrilineal, Kepemimpinan Perempuan*

Abstract: *This research aims to reveal the cultural reflection of the Minangkabau ethnic in Perempuan Batih (2018) novel by A. R. Rizal using mimetic study. This research focuses on the aspects of the story that reflect the original culture of Minangkabau ethnic. The findings reveal there are several kinds of Minangkabau ethnic cultures taken from the original culture in West Sumatera, e.g. inheritance culture, matrilineal kinship, custom marriage, and wandering culture.*

Keywords: *Mimetic, Minangkabau Culture, Matrilineal System, Female leadership*

PENDAHULUAN

Sastra dan sosiologi merupakan dua sisi dari sebuah koin mata uang yang tidak dapat terlepas satu sama lain. Adanya sastra jelas mencerminkan adanya gambaran kehidupan masyarakat didalamnya. Sastra merupakan sebuah tiruan atau jiplakan dari kehidupan yang secara realitas terjadi dan dituliskan dalam sebuah karya sastra.

Kedua sastra dan sosiologi memiliki objek kajian yang sama yakni terletak pada kehidupan manusia dalam masyarakat, hubungan manusia antar manusia serta hasil dari interaksi manusia dalam masyarakat. Hal yang menjadi pembeda di antara keduanya adalah jenis telaah yang dilakukan. Sosiologi melakukan telaah secara objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat, kelompok masyarakat dan interaksi atau proses sosialnya, sementara sastra melakukan telaah secara subjektif dan personal, masuk ke dalam celah-celah kehidupan sosial, mentelaah dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya

©2020 Mariyatul Hibtiyah. Published in Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya. Published by Universitas Airlangga. This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY-NC-SA 4.0) licence.

yang dituangkan dalam sebuah karya sastra (Damono, 1979).

Fakta tersebut membuktikan bahwa karya sastra sebagai sebuah tiruan atau mimetis yang dipahami bahwa sebuah karya sastra akan selalu memiliki hubungan dengan kehidupan nyata dan aspek-aspek sosial masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman tentang sebuah karya sastra memiliki hubungan variabel yang tidak terpisahkan yakni, pengarang sebuah karya sastra merupakan bagian dari anggota masyarakat yang mengalami kondisi sosial dalam beberapa aspek, budaya, politik ataupun ekonomi, dan aspek-aspek tersebut membantu dalam lahirnya sebuah karya sastra yang ditulis oleh seorang pengarang, serta terakhir, pembaca yang membaca dan menikmati serta memanfaatkan karya sastra tersebut, pembaca juga merupakan anggota masyarakat.

Di antara karya sastra populer, novel merupakan sebuah karya sastra yang kental dengan imitasi atau mimetisnya. Novel memiliki fungsi sebagai sebuah wadah seorang pengarang dalam menuangkan ide dan kreasi sebagai reaksi atau apresiasi terhadap keadaan sosial di sekitarnya. Kenney (Kenney, 1966, p. 31) mengatakan bahwa sebuah novel merupakan sebuah fiksi naratif yang ditulis panjang lebar yang terilhami atau imitasi dari keadaan sosial yang sebenaranya.

Beberapa contoh novel yang mengambil cerminan keadaan masyarakat saat ini adalah novel yang ditulis oleh penulis etnis Minangkabau. Beberapa novel yang ditulis oleh etnis Minangkabau menjadi salah satu novel yang dikenal sebab mengangkat budaya, ideologi, isu-isu kehidupan serta kritik sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pengarang etnis Minangkabau memiliki peranan yang cukup penting dalam merintis kesusastraan Indonesia, seperti angkatan Balai Pustaka yang dikenal luas sebagai angkatan pelopor yang didominasi oleh pengarang-pengarang etnis Minangkabau. Seperti Marah Rusli yang dikenal dengan novelnya Siti Nurbaya, novel legendaris yang ditulis oleh salah satu etnis Minangkabau dengan mengangkat budaya dan ideologi masyarakat Minangkabau yang dianggap unik dengan keragamannya.

Isu-isu budaya merupakan isu yang menarik untuk ditelaah sebab, menurut Hall, budaya merupakan sistem hidup sehari-hari yang melibatkan adanya perasaan, emosi dan ikatan yang dipraktikkan oleh kelompok sosial (Adhitya & Kurnia, 2017, p. 16) sehingga setiap budaya memiliki keunikannya masing-masing, seperti halnya budaya suku Minangkabau.

Keunikan budaya Minangkabau tersebut membuat beberapa pengarang etnis Minangkabau tertarik dan secara konstan menulis sebuah karya sastra dengan isu budaya dan sosial yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau, seperti halnya A. R. Rizal. A. R. Rizal merupakan penulis yang berasal dari etnis Minangkabau yang merupakan seorang jurnalis yang sudah berkecipung dalam dunia penulisan fiksi.

A. R. Rizal dikenal dengan novel-novelnya yang bertema kental tentang kehidupan sosial dan budaya

serta isu-isu yang berkembang di era modern dalam masyarakat Sumatera Barat, terlebih budaya masyarakat suku Minangkabau, seperti pada novel-novelnya sebelumnya yakni, *Limpapeh, Jodoh untuk Juhana, Gadis Tepian Mandi, Nilam : Jodoh yang Dijemput* dan *Maransi*. *Maransi* telah berhasil menjadi nominasi dalam Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2016 yang mengantarnya dikenal oleh masyarakat sebagai penulis etnis Minangkabau yang giat dalam menulis fiksi sebagai kritik sosial dan budaya terlebih budaya suku Minangkabau.

Novel yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel yang ditulis oleh A. R. Rizal dengan judul *Perempuan Batih* yang diterbitkan pada tahun 2018 yang menceritakan tentang kisah para perempuan dari suku Minangkabau yang hidup dalam masyarakat matrilineal Minangkabau, Sumatra Barat. Namun, keterbalikan nya sistem kekeluargaan itu tidak menguntungkan bagi mereka, mereka tetap perempuan individu yang harus menjalani kehidupan mereka dengan usaha sendiri. Perempuan merupakan harta pusaka bagi suatu keluarga sehingga keberadaannya mendapatkan posisi yang sangat terhormat bagi masyarakat (Ariani, 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas, fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap aspek mimetis yang terdapat dalam novel *Perempuan Batih* dengan kehidupan realitas yang ada saat ini dengan teori mimetik masuk dalam sosiologi sastra yang mempercayai bahwa sosiologi sastra merupakan kajian yang mengkaji karya sastra itu sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial dan kehidupan yang ada dalam masyarakat.

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis mimetik dengan objek novel *Perempuan Batih* karya A. R. Rizal yang terbit tahun 2018. Data yang digunakan dalam kajian ini adalah data dari pengarang berupa data dari unsur karya sastra, dan data sosial dari masyarakat dan menginterpretasikan hubungan antara ketiganya. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari kutipan-kutipan teks yang mengandung unsur mimetik dengan realitas keadaan sosial melalui studi observasi dan penelitian kepustakaan (*library research*). Intrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menjadikan peneliti sebagai intrumen kunci dibantu dengan bantuan dari jurnal dan buku-buku mengenai konsep mimetik. Analisa dilakukan dengan menganalisa kutipan-kutipan dari kejadian yang ada di dalam novel tentang beberapa aspek-aspek atau kejadian yang merupakan cerminan asli dalam dunia nyata dan terakhir penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Perempuan Batih* memiliki latar tempat di dalam sebuah pedesaan kecil di Sumatera Barat yang menceritakan tentang kisah seorang perempuan bernama Gadis yang hidup di masa kini. Novel ini kental kaitannya dengan suku Minangkabau dengan sistem matrilinealnya (sistem kekerabatan yang dilihat dari garis keturunan ibu)

dan penggerusan nilai sistem matrilineal yang terjadi di era modern. *Perempuan Batih* merupakan cerminan nyata dari kehidupan perempuan Minangkabau secara realita yang terjadi saat ini. Beberapa unsur mimetik yang terdapat dalam novel Perempuan Batih adalah sebagai berikut :

Perempuan Batih merupakan kisah yang diceritakan A. R. Rizal dengan menempatkan dirinya sebagai pengarang yang berprofesi sebagai jurnalis, sebagai etnis Minangkabau dan sebagai jurnalis yang fokus pada wilayah Minangkaabau. A. R. Rizal merupakan penulis yang konsisten dengan isu-isu sosial terlebih suku Minangkabau sehingga ia sudah jelas sering menelisik tentang adanya budaya di Sumatera Barat, terbukti pada penggunaan sudut pandang orang pertama dalam prolog novel.

Pada prolog novel diperkenalkan tokoh "saya" sedang melakukan perjalanan ke tempat bencana di sebuah desa dimana dia menanyai beberapa narasumber untuk membuat laporan liputan sebelum ia sampai ke tempat bencana sebelum dia bertemu dengan seorang perempuan yang dinamai Gadis. Dari profesi tokoh saya yang merupakan jurnalis menjadi bukti bahwa sebagai pengarang A. R. Rizal menjadikan dirinya bagian dari cerita yang memiliki profesi yang sama sebagai seorang jurnalis. Seperti tercantum dalam kutipan dibawah ini:

> *Saya mendapatkan banyak informasi dari Sanusi. Dengan semua informasi itu, saya bisa membuat laporan berseri. Sudah cukup, saya memutuskan mengakhiri liputan dilokasi bencana ini.* (Rizal, 2018, p. 11)

Suku Minangkabau tidak pernah lepas dari sistem budaya unik yang mulai langka untuk dianut di Indonesia yakni, sistem kekerabatan matrilineal yang mana sistem tersebut memiliki beberapa ciri-ciri :

1. Pewarisan

Tokoh utama Gadis merupakan seorang yatim piatu yang hidup sendiri, sebagai seorang perempuan, gadis mewarisi keseluruhan warisan yang dimiliki oleh orang tuanya baik rumah hingga tanah. Dia bahkan mengolah tanah tersebut sendiri untuk memenuhi kehidupannya sehari-sehari. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

> *Nasib Gadis baik-baik saja di kampung. Untuk perempuan seumuran, ia justru lebih beruntung. Ia jadi satu-satunya perempuan di rumah batu. Di belakang rumah bertingkat kayu itu ada tanah yang luas. Berbagai tanaman tumbuh di sana. Tinggal memetik saja. Apa yang dibutuhkan tersedia.* (Rizal, 2018, p. 16)

Hal ini mencerminkan keadaan nyata yang terjadi dalam tata cara pembagian waris dalam sistem kekerabatan Minangkabau yakni sistem matrilineal semua warisan diturunkan berdasarkan pada keturunan perempuan sehingga keturunan perempuan mendapat jatah warisan secara keseluruhan. Perempuan Minangkabau pada kenyataan memang memiliki keuntungan yang cukup banyak dalam pembagian warisan (Schneider & Gough, 1974).

Tokoh utama memiliki seorang anak yang bernama Siti yang merupakan anak bungsu perempuan dalam keluarga Gadis. Dalam keluarga Kirai mendapat warisan turunan yang diberikan oleh ibunya baik tanah ataupun rumah, meskipun pada akhirnya Siti lebih memilih untuk meninggalkan rumah dan menetap bersama suaminya. Begitu juga anak perempuan Gadis yang lain yakni Kirai, setelah menjadi seorang istri Kirai memiliki hak untuk tinggal di rumah Gadis bersama dengan suaminya. Seperti yang tertulis dalam kutipan di bawah ini:

> *"Tempatmu di rumah batu. Kau yang akan menggantikanku. Itulah takdirmu sebagai anak perempuan"* (Rizal, 2018, p. 101)

Hal ini mencerminkan kondisi nyata yang ada saat ini, pewarisan secara matrilineal masih dilakukan sesuai adatnya dimana anak perempuan memiliki bagian sentral dalam warisan. Serta posisi anak perempuan setelah menikah maka ia diharuskan untuk tinggal di dalam rumah ibu dan mengklaim rumah dan tanah sebagai warisan mereka (Hamka, 1968, p. 14).

2. Kekerabatan

Cakni sebagai adik dari ibu Gadis, Cakni sudah menganggap Gadis seperti anaknya sendiri sebab ia adalah anak dari saudara kandungnya, seperti yang tertulis di dalam kutipan di bawah ini :

> *"Kau sudah kuanggap sebagai anak kandungku sendiri. Tentu aku ingin melihatmu berhasil. Tapi, ibumu mengamanahkan kepadaku agar menjagamu tetap berada di rumah. Kau harapan satu-satrunya di rumah itu."* (Rizal, 2018, p. 15)

Dalam kutipan di atas membuktikan adanya cerminan budaya kekerabatan yang secara realitas terjadi pada suku Minangkabau. Sistem kekerabatan ditarik dari garis keturunan ibu sehingga anak perempuan hanya akan mengenal saudara dari keturunan ibu (Munir, 2015, p. 14).

Seperti yang disampaikan oleh A. A. Navis dalam penelitian sebelumnya bahwa suku Minangkabau merupakan suku terbesar yang menganut sistem kekerabatan matrilineal yang masih digunakan hingga saat ini dalam menarik garis kekerabatan yang ditarik berdasarkan dari keturunan perempuan.

3. Pernikahan dalam adat Minangkabau

Di dalam novel, tokoh utama Gadis merupakan seorang yatim piatu yang menjadi ahli waris kekayaan keluarga yang dijodohkan dengan laki-laki yang memiliki suku berbeda, yakni Darso. Mengikuti hukum adat, Darso harus tinggal bersama Gadis dan menjadi suku Minangkabau. Seperti dalam kutipan dibawah ini:

> *Laki-laki itu bernama Darso. Tak sia-sia, Zainun mencarikan jodoh terbaik untuknya. Laki-laki dari tanah seberang terkenal tak memantang dalam urusan pekerjaan.* (Rizal, 2018, p. 35)

Hal tersebut tercermin jelas dalam budaya pernikahan suku Minangkabau. Pernikahan suku Minangkabau memiliki sebuah aturan bagi pasangan. Setiap pasangan tidak

diperbolehkan atau diizinkan untuk menikah atau memilih pasangan yang memiliki suku sama tidak diizinkan untuk menikah karena hubungan mereka dianggap masih dari keturunan yang sama dan memiliki setali darah, sehingga pernikahan harus bisa diadakan apabila kedua pasangan memiliki suku yang berbeda (Hadikusuma, 2007, p. 60). Suku Minangkabau melarang adanya eksogami sekampung atau sesuku. Jika pernikahan sesuku, maka Mamak (Paman) akan menasehati calon mempelai untuk membatalkan pernikahan dan jika pasangan tersebut tetap menikah, maka resiko terbesar adalah diusir dari kampung.

Selanjutnya, meski telah menikah, peran kepala keluarga tidak semata-mata dipegang oleh Darso, akan tetapi Gadis yang mengambil peranan sebagai kepala keluarga yang juga bekerja untuk memenuhi kehidupan keluarga, seperti dalam kutipan dibawah ini:

> *Di rumah, Darso selalu merasa yang paling benar. Kalau terus menyalahkan, masalah takkan selesai. Gadis berhenti menjadi perempuan yang meminta. Ia tak mempermasalahkan, hidupnya kembali seperti masa masih remaja. Mengerjakan segalanya seorang diri.* (Rizal, 2018, p. 37)

Hal ini merupakan cerminan nyata dari sistem adat suku Minangkabau. Pernikahan dalam tradisi matrilineal mengharuskan kedua pihak pasangan baik laki-laki maupun perempuan menjadi bagian dari suku Minangkabau yang mengikuti garis keturunan ibu. Sementara dalam sistem komunal Minangkabau, perempuan dengan status sebagai seorang istri memiliki status dan posisi yang sama dengan suami sehingga istri-istri Minangkabau tidak sepenuhnya bergantung pada suaminya atau dapat dikatakan mandiri (Navis, 1984, p. 193).

Dalam pernikahan Siti, anak perempuan Gadis, pihak Siti atau pihak perempuan merupakan pihak yang sepenuhnya menanggung acara pernikahan. Gadis menggunakan uangnya untuk memenuhi kebutuhan pernikahan Siti seperti lemari baru, kasur baru dan lain-lain. Rumah Gadis menjadi tempat berlangsungnya pernikahan, dalam arti rumah dari keluarga mempelai perempuan menjadi tempat utama diselenggarakannya pernikahan. Seperti dalam kutipan di bawah ini:

> *Pernikahan di kampung tergantung persiapan pihak perempuan. Perempuanlah yang banyak kebutuhannya. Tak cuma sunting, mesti ada pelaminan. Memasak besar sebuah keharusan, karena banyak tamu yang akan dijamu. Yang paling menguras uang pastilah menyiapkan kamar pengantin. Kamar pengantin harus disiapkan satu set lengkap. Ada tempat tidur besar dan kasur empuk. Tempat tidur itu mesti dihiasi pula dengan kelambu. Lemari lengkap dengan meja berhias* (Rizal, 2018, p. 98).

Untuk anak perempuan lainnya yakni Kirai, Gadis juga mempersiapkan pernikahan sebagai pihak perempuan. Sebagai pasangan dari Kirai, Zaki mengikuti adat yang sudah ditetapkan oleh suku dari sang istri yakni suku Minangkabau yang mengharuskannya tinggal di rumah

pihak istri dan menjadi bagian dari suku Minangkabau sebab kedua belah pihak baik suami atau istri harus mengikuti keluarga yang ditarik dari keturunan ibu, yakni keluarga Kirai. Seperti dalam kutipan di bawah ini :

> *Pesta terakhir. Gadis ingin dilaksanakan di rumah batunya. Perempuan itu rela habis-habisan untuk itu. Alasan terbesar Gadis sebenarnya, Kirai memutuskan membawa Zaki tinggal bersamanya. Segala hal yang dihabiskan untuk pernikahan Kirai akan kembali ke rumah batu.* (Rizal, 2018, p. 117)

Hal ini merupakan cerminan adat Minangkabau. Dalam sistem matrilineal pihak perempuan memiliki tanggungan atas biaya pernikahan sebab pihak perempuan yang memiliki kepentingan dan kebutuhan yang lebih besar dalam pernikahan. Pihak perempuan menjadi tuan rumah dan pemrakarsa dalam pernikahan dan menyediakan keperluan pengantin seperti makanan, tempat tidur dan lain-lain. Serta kedua belah pihak baik suami maupun istri menjadi bagian dari kaum yang dilihat dari garis keturunan (Navis, 1984, p. 193; Qur'ani, 2018, p. 146).

4. Merantau

Merantau merupakan hal yang sudah lazim dilakukan di desa. Dekatnya desa dengan kota membuat beberapa penduduk berbondong-bondong untuk mengadu nasib di kota untuk mengubah nasib, seperti Gadis yang datang bersama uni Nilam yang sama-sama merupakan perempuan Minangkabau, mereka mengadu nasib di kota dan bahkan Uni Nilam memutuskan menetap di kota dengan suaminya yang juga orang kota bersama anak-anaknya. Seperti dalam kutipan di bawah ini :

> *"Aku bisa belajar dari pengalaman hidup di kota", begitu Gadis meyakinkan.* (Rizal, 2018, p. 16)

Selanjutnya, hal yang sama juga terjadi pada suami Gadis, yakni Darso. Darso pergi merantau dengan alasan untuk mengubah nasib dan memberikan kehidupan yang lebih layak pada Gadis dan keempat anaknya. Seperti dalam kutipan di bawah ini :

> *"Justru karena sayangku kepadamu dan anak-anak. Kalau berhasil, aku akan membawamu hidup senang di rantau."* (Rizal, 2018, p. 41)

Hal-hal yang mencakup tentang merantau merupakan hal yang sangat wajar dilakukan di suku Minangkabau. Hal tersebut sering terjadi kepada laki-laki sebab sistem matrilineal yang ada membuat mereka tidak dapat memiliki harta waris dari keluarga, sehingga mereka memutuskan untuk merantau, juga sebab alasan untuk mengubah nasib dan mendapat pengalaman baru. Merantau saat ini sudah banyak dilakukan oleh orang-orang Minangkabau baik perempuan dan laki-laki.

Di Minangkabau, merantau merupakan sebuah budaya yang menjadi anjuran untuk mengubah nasib dan mendapat hidup layak dan ketika mereka pulang dari merantau, mereka akan membawa kesuksesan tersebut kembali ke Minangkabau. Merantau telah menjadi sebuah

budaya yang dijadikan adat istiadat, norma dan nilai budaya yang dihormati dan dikembangkan secara terus menerus dari generasi ke generasi (Amir, 2017, p. 11). Menurut Geertz, merantau yang dilakukan oleh suku Minangkabau adalah upaya besar untuk mengubah nasib dan mencari kesuksesan serta dalam hal pendidikan (Kato, 2005, p. 147).

KESIMPULAN

Pada dasarnya karya sastra yang ada saat ini adalah hasil olahan yang memadukan unsur tiruan dan juga kreasi serta imajinasi dan kenyataan. Salah satunya adalah novel. Novel merupakan cerminan dari kehidupan nyata manusia yang ditiru dan ditambahkan dengan sebuah kreativitas dari pengarang sehingga lahirlah sebuah novel.

Latar yang digunakan dalam novel *Perempuan Batih* merupakan sebuah desa yang tidak dijelaskan pastinya akan tetapi jelas di wilayah Sumatera Barat yang merupakan tempat asli suku Minangkabau. Dalam novel ini, cerminan budaya dan adat suku Minangkabau tercermin secara epik ditambah beberapa ide fiksi yang ditambahkan oleh pengarang. Seperti halnya sistem matrilineal yang mejadi ciri khas suku Minangkabau, keseluruhan novel hampir mencerminkan sistem matrilineal dari sistem pewarisan, sistem pernikahan, dan juga migrasi yang menyebabkan sistem tersebut mulai dilupakan. Aspek-aspek yang diceritakan di dalam novel tersebut merupakan cerminan dari guna sistem matrilineal dan fungsi sistem matrilineal yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adhitya, G. N., & Kurnia, N. I. (2017). Beragam Gambaran Mengenai Etnis Keturunan Cina pada Karya Terjemahan Kevin Kwan's Kekasih Kaya Raya. *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, *6*(1), 29–44. https://doi.org/10.20473/lakon.v6i1.6790

Amir, M. S. (2017). *Adat Minangkabau: Pola Hidup dan Tujuan Hidup orang Minang*. Jakarta: Citra Harta Prima.

Ariani, I. (2015). Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya bagi Pengembangan Hak-hak Perempuan di Indonesia). *Jurnal Filsafat*, *25*(1), 32–55. https://doi.org/10.22146/jf.12613

Damono, S. D. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Hadikusuma, H. (2007). *Hukum Perkawinan Indonesia*. Bandung: CV. Mandar Maju.

Hamka. (1968). *Adat Minangkabau Dan Harta Pusakanya*. Padang: Center For Minangkabau Studies Press.

Kato, T. (2005). *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah* (G. As-nan & A. Iwata, trans.). Jakarta: Balai Pustaka.

Kenney, W. (1966). *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.

Munir, M. (2015). Sistem Kekerabatan Dalam Kebudayaan Minangkabau: Prespektif Aliran Filsafat Strukturalisme. *Jurnal Filsafat*, *25*(1), 1–31.

Navis, A. A. (1984). Alam Terkembang Jadi Guru. Adat dan

Kebudayaan Minangkabau. Jakarta: Grafiti Pers.

Qur'ani, H. B. (2018). Citra Perempuan Minangkabau dalam Tradisi Matrilineal. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra (2)*, 145–155.

Rizal, A. R. (2018). *Perempuan Batih*. Yogyakarta: Laksana.

Schneider, D. M., & Gough, K. (1974). *Matrilineal Kinship*. Berkeley: University of California Press.